

Masuklah dalam Islam Secara Kāffah: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube

Nurun Nisaa Baihaqi^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Email: nunisnurunnisaa@gmail.com

* Corresponden author

Citation: Baihaqi, Nurun Nisaa. 2021. "Masuklah dalam Islam secara Kāffah: Analisis Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube". *Contemporary Quran* 1: 1. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>

Received: 29 November 2020

Accepted: 10 Juni 2021

Published: 30 Juni 2020

Publisher's Note: Contemporary Quran stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kecenderungan penafsiran atas makna Islam *kāffah* yang dilakukan oleh Adi Hidayat di media Youtube. Makna Islam *kāffah* yang dipahami oleh banyak kalangan berpotensi menimbulkan perdebatan dan keraguan atas makna yang sebenarnya atas seruan berislam secara totalitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa menggunakan content analysis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran al-Qur'an diperlukan munāsabah dengan rumus 2S 1L (*siyāq, sibāq dan lihāq*). Dalam aspek penafsiran tentang Islam *kāffah* dalam Q 2: 208 dipahami melalui *siyāq*-nya. Dengan metode ini, *kāffah* dalam al-Qur'an memiliki tiga term yang berbeda; *al-Islām, al-Silm* dan *al-Salām*. *Al-Islām* bermakna frame dan tatanannya, *al-silm* bermakna tuntunannya dan *al-salām* sebagai hasilnya. Adi Hidayat memaknai *kāffah* dalam konsep menyeluruh yang sesuai dengan batas maksimal kemampuan manusia. Jadi, untuk mencapai Islam *kāffah*, seseorang harus masuk ke dalam Islam sebagai *al-dīn*, kemudian beriman dan siap mengamalkan tuntunan (*al-silm*) secara *kāffah*, sehingga akan mendapatkan hasil berupa *salām*. Konsep ini berlaku dalam ranah kehidupan individu dan sosial kemasyarakatan.

Keyword: *Tafsir al-Qur'an, Islam Kāffah, Media, Dakwah*

1. Pendahuluan

Kajian atas makna Islam *kāffah* merupakan kajian yang telah lama dibahas oleh sarjana muslim di berbagai tempat, sehingga menghasilkan makna yang beragam. Beberapa kalangan memaknainya secara tekstual sebagai perilaku penyerahan diri kepada Allah secara total dalam segala urusan dengan jalan tunduk dan patuh kepada hukum dan ketentuan-Nya, sehingga tidak tersisa sedikitpun untuk selain Allah (Quthub 2000, 246). Kalangan lain memaknainya secara kontekstual sebagai perintah melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh tanpa terkecuali, sehingga semua aktifitasnya berada dalam wadah kedamaian dan tidak mengganggu; damai dengan dirinya, dengan keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta alam raya (Shihab 2012, 449). Sementara itu, pemaknaan lainnya menyebutkan Islam *kāffah* dalam kerangka normatif yang hanya berlaku sekedar kepercayaan individu dengan Allah bukan dengan tatanan masyarakat, sehingga Islam selalu tunduk pada normatifitas dan nilai yang ada di masyarakat (Arif, 2020, 32). Karenanya Islam sepatutnya dikembalikan kepada pemeluknya masing-masing dan menyerahkan urusan politik pada pemerintah (Arif, 2020, 97). Beragam pemaknaan tersebut berdampak pada kesalahpahaman masyarakat dalam memahami Islam *kāffah*.

Berdasarkan fakta di atas, terdapat perbedaan pemaknaan terhadap konsep Islam *kāffah* yang selama ini dipahami oleh masyarakat. *Pertama*, kelompok yang cenderung memaknai Islam *kāffah* secara tekstual. *Kedua*, kelompok yang cenderung memaknai Islam *kāffah* secara kontekstual yang disesuaikan ruang dan waktu. *Ketiga*, kelompok yang cenderung memaknai Islam *kāffah* hanya pada level individu. Berbagai kecenderungan tersebut menghasilkan penafsiran yang parsial dan menjadi problem utama dalam kesalahan pemaknaan. Para penafsir cenderung memaknai satu teks ayat saja tanpa mengkorelasikan dengan ayat lainnya yang berkaitan dengan Islam. Oleh karena itu, kajian tafsir Ustadz Adi Hidayat terhadap Q 2: 208 dengan judul "masuklah Islam secara Kāffah" di media sosial Youtube dapat melengkapi dan mejembatani berbagai pendapat tersebut. Hal ini penting karena berbagai kajian yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat

di Media Sosial *Youtube* mengenai Islam *kāffah* menjadi sesuatu yang menarik. Terlebih tema kajian yang dibahas berangkat dari pertanyaan salah satu jama'ah yang resah dengan tuduhan tidak "*kāffah*"-nya seseorang hanya karena perbedaan mazhab.

Tujuan penelitian ini berusaha melengkapi kekurangan dalam literatur yang ditunjukkan di atas. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai Islam *kāffah*, perlu ditelusuri apa pengertian Islam *kāffah* yang sedang diminati oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pandangan Adi Hidayat dapat mewakili kecenderungan masyarakat dalam pemahaman Islam *kāffah*. Hal demikian disebabkan karena Adi Hidayat merupakan salah satu pendakwah yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sehingga daya jangkau terhadap masyarakat lebih luas. Di samping itu, ketertarikan masyarakat terhadap konten Adi Hidayat di platform *Youtube* sangat besar. Konteks lain yang menjadikan kajian ini penting adalah keberadaan masyarakat Indonesia sebagai pemeluk agama Islam yang mayoritas dengan berbagai identitas dan ideologi yang beragam. Dengan ditafsirkannya Islam *kāffah* oleh Adi Hidayat diharapkan mampu memperkuat tali persatuan dan kesatuan Islam dalam berbagai sendi kehidupan sehingga kebingungan terhadap konsep berislam menjadi terkikis.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa penafsiran Islam *kāffah* dalam Q 2: 208 terjadi dalam tiga lapis pemaknaan. *Pertama*, Islam *kāffah* adalah komitmen dan konsistensi seorang muslim dalam menjalankan syariat Islam secara total dan masif di berbagai sendi kehidupan manusia. *Kedua*, Islam *kāffah* adalah pemahaman Islam yang disertai pemahaman kontekstual yaitu upaya mewujudkan perdamaian dengan berbagai pihak. *Ketiga*, Islam *kāffah* adalah pelaksanaan ajaran Islam yang tidak dapat diterapkan pada masyarakat muslim atau negara. Akan tetapi, dalam aspek pemahaman dan penerimaan atas makna bergantung pada masing-masing individu. Dalam menafsirkan Q 2: 208, Ustadz Adi Hidayat berusaha menjembatani berbagai misinterpretasi tersebut. Menurutnya, berislam *kāffah* adalah komitmen mukminin untuk menjalankan berbagai tuntunan syariat ajaran Islam sesuai manhaj salaf yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis secara komprehensif sebatas kemampuan maksimal dan dapat mengimplementasikannya dalam berbagai sendi kehidupan dalam ranah individu dan sosial masyarakat.

2. Literatur Review

2.1 Tafsir al-Qur'an

Beragam karya tafsir al-Qur'an telah dihasilkan oleh para mufasir semenjak zaman Rasulullah hingga saat ini di berbagai belahan dunia. Kajian tersebut dilakukan dengan berbagai metode, sistematika dan pendekatannya, bahkan juga dilakukan oleh *outsider* (kalangan luar Islam), seperti para sarjana Barat. Sarjana Barat telah banyak menghasilkan karya terkait studi al-Qur'an dengan motivasi yang berbeda-beda (Atabik, 2014, 307). Berbagai metode yang dimaksud adalah mulai dari metode tafsir klasik dengan memanfaatkan sumber riwayat (seperti yang ditempuh al-Ṭabari dan Ibn Kathīr) hingga tafsir kontemporer yang memanfaatkan berbagai disiplin ilmu lain seperti pengetahuan ilmiah, humaniora dan sosial (seperti yang ditempuh Muḥammad Rashīd Riḍā dan Ṭanṭawī Jawharī) (Gusmian 2013, 2). Dari beragam produk ini, dihasilkan perumusan atas konsep definitif terhadap tafsir al-Qur'an sebagai upaya mufasir untuk menjelaskan dan mengapresiasi firman Tuhan yang terdapat pada teks suci (al-Qur'an) meskipun tidak menafsirkan ayat secara keseluruhan dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas dan juga tidak memiliki karya tafsir yang utuh/30 juz (Mustaqim, 2010, 10).

Al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab yang *shalih likulli al-zaman wa al-makan* yang seharusnya dipahami dan ditafsirkan sesuai konteks kekinian tanpa mengorbankan teks atau mengabaikan warisan ulama terdahulu yang masih dianggap relevan hingga saat ini (Ali Syibromalisi and Azizy, 2011, 7). Diperlukan upaya pendekatan tafsir sebagai paradigma dan cara pandang dalam menafsirkan al-Qur'an tidak hanya sekedar

mencari makna, namun juga menjadikan sebuah makna menjadi konstruktif bagi realitas sosial, sehingga dibutuhkan konsep dialektis antara teks dengan realitas. Proses dialektika antara manusia dengan realitas dan antara manusia dengan teks di pihak lain mengandaikan adanya proses metodologis yang digunakan dalam memahami teks al-Qur'an. Di antara metode yang populer yang digunakan sebagai pendekatan untuk memudahkan proses dialektis ini adalah pendekatan kebahasaan, historis-filosofis, sosial budaya (kemasyarakatan), fikih, ilmiah dan tasawuf (Soleh Sakni, 2013).

2.2 Islam Kāffah

Islam *kāffah* merupakan seruan kepada orang beriman, kafir dan munafik agar masuk dalam agama yang satu, yakni Islam secara konsisten yang tidak hanya menyatakan dalam lisan namun juga dengan sepenuh hati (al-Qurthubi). Islam *kāffah* juga dianggap sebagai konsep yang terdiri dari ajaran-ajaran Islam yang tercakup dalam rukun iman, rukun Islam, amalan-amalan wajib dan sunnah yang harus dijalankan sepenuhnya dengan baik. Tidak boleh dijalankan setengah-setengah atau memilih sebagiannya saja (Rasyid and Hadi el-Sutha, 2016, 62). Sebagai seorang muslim sepatutnya dapat menguatkan keimanan dan menolak berbagai pemikiran-pemikiran yang hanya mengandalkan akal semata. Meluruskan berbagai pemikiran yang tidak sesuai dengan Islam agar tercipta pribadi muslim yang *kāffah* (Rivai, 2020, 8).

Allah menyuruh umatnya untuk masuk ke dalam Islam secara *kāffah* dengan maksud dapat menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, termasuk senantiasa menebarkan kedamaian sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah. Beliau mencetuskan Piagam Madinah yang di dalamnya terdapat perjanjian bilateral, perlindungan dan jaminan hukum kepada masyarakat Muslim, Yahudi dan Nasrani dari berbagai suku (Hasibuan, 2020, 128). Sebagai muslim yang *kāffah*, hendaknya dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis yang terdiri aspek akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupan berbangsa, bersuku dan beragama. Aspek tersebut diharapkan dapat menghasilkan sifat iman, takwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin dan tanggung jawab. Hal tersebut menjadi penting demi tegaknya syariat Islam, kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kebahagiaan dunia akhirat (Rozi, 2017, 937).

2.3 Dakwah dan Media Sosial

Dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai Syariat Islam. "Proses" menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap. "Peningkatan" menunjukkan perubahan kualitas yang positif; dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran dan perbuatan. Dalam konteks ini, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis (Aziz, 2017, 17). Pesan dakwah sebagai kontennya tidak hanya sekedar tentang agama dan praktik keagamaan, namun juga tentang kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang sedang terjadi. Pesan dakwah yang efisien tidak hanya menjadi refleksi dan motivasi bagi follower, namun juga dapat memicu terjadinya diskusi dan juga dapat memantik *critical thinking* (pemikiran kritis objek dakwah atau *fans*) (Primasari and Asmara Dwi Aksa, 2018, 84).

Media sosial, seperti Youtube merupakan keniscayaan sejarah yang membawa perubahan dalam proses komunikasi manusia. Jika selama ini komunikasi hanya melalui komunikasi tatap muka, maka dalam media sosial dapat berubah total dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. Perubahan akan membawa konsekuensi-konsekuensi proses komunikasi di tingkat individu, organisasi dan kelembagaan (Nurudin, 2013, 83). Teknologi tidak hanya menjadi tren dan gaya hidup seseorang, namun juga saat ini teknologi menjadi kebutuhan bagi banyak orang karena dapat mempermudah pekerjaan kehidupan manusia, seperti bisnis, pekerjaan, mengakses informasi, hingga mencari ilmu (Hakiki, 2016, 4). Sebagai salah satu entitas teknologi, media sosial merupakan suatu media yang dapat mempengaruhi masyarakat

masa kini. Media sosial telah terbukti mampu menjadi medium perantara dakwah yang signifikan dan relevan pada era kemodernan teknologi. Segala informasi pada masa kini dapat diakses dengan mudah termasuk dalam akses kajian-kajian dan dakwah Islam (Kamarudin dkk., 2019).

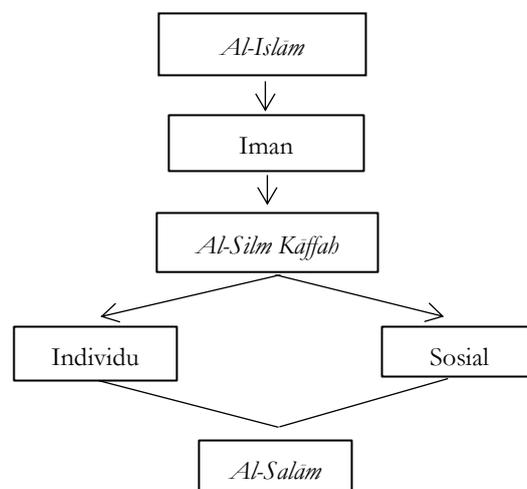
3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan content analysis yang bertujuan mengidentifikasi pesan suatu media sebagai obyek penelitiannya (Ahmad, 2018). Metode ini membahas secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, atau mencatat lambang atau pesan secara sistematis (Hikmah, 2019, 45). Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan kajian-kajian Ustadz Adi Hidayat yang fokus pada tafsir Islam *kāffah* Q 2: 208 di Channel Youtube Adi Hidayat Official dan Channel lainnya sebagai sumber primernya. Sedangkan sumber sekundernya adalah literatur lain yang membahas tentang berbagai kajian Islam *kāffah* di buku, jurnal dan internet. Setelah konten ceramah diperoleh, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat bagaimana detail tafsir Islam *kāffah* yang disampaikan ustadz Adi Hidayat dalam Youtube dan letak perbedaan penafsirannya dengan beberapa literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan cara menonton dan mendengarkan ceramah kemudian mencatat dan menganalisa sesuai dengan metode yang digunakan.

4. Hasil Penelitian

4.1 Tafsir Islam *Kāffah* oleh Ustadz Adi Hidayat di Youtube

Dalam memaparkan materi dakwah, Adi Hidayat selalu menyebutkan ayat Al-Qur'an berikut nomor, surat, dan halamannya secara tepat. Alih-alih membaca teks, Adi Hidayat justru melafalkannya melalui hafalan. Untuk memahami penafsiran Islam *kāffah* menurut Ustadz Adi Hidayat, perhatikan skema berikut ini:



Gambar 1. Skema penafsiran Islam *Kāffah* Ustadz Adi Hidayat

Pertama, *al-Islām*. Terdapat enam ayat yang menjelaskan makna al-Islam, yaitu Q 3: 19 dan 85, Q 5: 3, Q 6: 125, Q 39: 22 dan Q 61: 7. Dalam Q 3: 19, Allah menyebutkan *al-dīn* (agama) yang berarti naungan, tempat, bingkai, frame, tatanan, ruang dan pintu yang kita diminta masuk ke dalamnya. *Al-Dīn* berasal dari kata *danā* yang berarti dekat, artinya kecenderungan mendekat kepada Allah. Maksudnya, muslim yang menjalankan tuntunan Islam adalah muslim yang dekat dengan-Nya dan ia merupakan fitrah manusia sejak lahir yang siap menjalankan nilai-nilai Islam (Q 30: 30). (QultumTV, 2019). Kedua, *al-Īmān*. Perintah berislam *kāffah* dalam Q 2: 208 didahului perintah beriman. Orang yang sudah masuk dalam agama Islam disebut juga sebagai orang yang memiliki iman meski dengan tingkatan yang berbeda yang tergantung pada kesungguhan. Semua ekspresi dan aktifitas yang dibimbing iman bernilai positif (baik). Adapun ujian pembuktian keimanan seorang muslim adalah dengan menjalankan nilai-

nilai kepatuhan pada perintah dan larangan dalam tuntunan syariat Islam secara *kāffah* (*al-Silm Kāffah*) (AH Official, 2020).

Ketiga, *al-Silm Kāffah*. Adi Hidayat menafsirkan Islam *kāffah* dalam Q 2: 208, yaitu jika seseorang telah yakin kepada Allah dengan kekuasaan dan keberadaan-Nya, baik keyakinan (iman) kuat ataupun lemah. Dalam hal ini, kata “masuklah” bermakna berkomitmenlah dalam mengerjakan pokok, amalan, nilai, aktivitas dan tuntunan dalam Islam (syariat Islam) dari hal yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Semua itu diwujudkan dalam bentuk amal shaleh yang dilakukan secara *kāffah*, yaitu menyeluruh, total dan komprehensif sebatas maksimal kemampuan yang mampu dikerjakan oleh seorang muslim karena Allah tidak memaksa hamba-Nya untuk mendapatkan keseluruhannya sebagaimana firman-Nya dalam Q 2: 286 (AH Official, 2019). Ajaran Islam dalam konsep *al-silm kāffah* mencakup aspek ibadah, akhlak dan mu’amalah (Al-Majelis, 2017). Sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai petunjuk dalam berislam *kāffah* tidak hanya mengatur segala urusan kaum muslimin, akan tetapi juga mengatur seluruh kehidupan manusia tanpa batas pada ranah individu, sosial hingga komunal yang luas yang ada pada setiap era hingga kehidupan berakhir (AH Official, 2020).

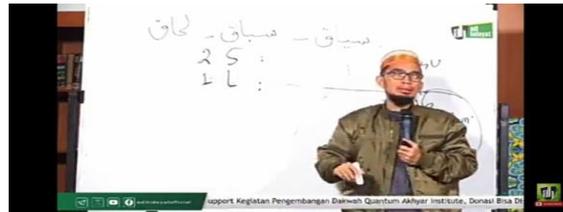
Islam *kāffah* dalam ranah Individu mencakup empat hal. *Pertama*, komitmen seorang muslim dalam meyakini rukun iman dan rukun Islam secara totalitas, berikut segala perintah, larangan-Nya dan ajaran lain (Damainesia, 2017). *Kedua*, seorang muslim mampu menanamkan kedamaian pada diri dan membawa nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan tanpa *truth claim* dirinya paling benar dari yang lain. *Ketiga*, muslim mampu menginternalisasikan dan merefleksikan segala nilai-nilai keislaman dalam semua level dan aspek kehidupan. *Keempat*, seorang muslim memiliki sikap moderat (*ummatan wasathan*) dan seimbang antara dua ekstrem (kanan dan kiri) (AH Official 2019). (AH Official 2019). *Keempat*, *al-salām*. Terdapat 33 ayat yang menjelaskan makna *al-salām*. *al-Salām* berarti buah atau hasil dari amalan manusia dalam menjalankan ajaran Islam secara *kāffah* dalam tatanan agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan penerapan Islam *kāffah* dalam ranah sosial masyarakat adalah menekankan enam aspek. *Pertama*, ikut andil dalam urusan muamalah baik *mu’amalah syar’iyyah* maupun *mu’amalah siyasiyah* (Al-Majelis, 2017). *Kedua*, tidak menentang sistem yang ada selama sistem tersebut menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan dan mendekati pada nilai-nilai keislaman. *Ketiga*, ikut andil dalam berbagai proses demokrasi (SamuderaIlmu, 2018). *Keempat*, senantiasa menebarkan perdamaian untuk masyarakat (AH Official 2019). *Kelima*, menjunjung tinggi toleransi atas keanekaragaman dengan saling menghormati (AH Official 2019). *Keenam*, konsep dasar dalam konteks kemanusiaan adalah bergaul tanpa sekat dan batas bagi manusia di muka bumi baik sesama muslim maupun dengan non-muslim (AH Official, 2019). Adapun hasil amalan dalam penerapan Islam *kāffah* dapat berupa; *pertama*, adanya jaminan kesejahteraan hidup di alam dunia, di alam kubur sampai dengan alam akhirat sebagaimana yang telah diberikan Allah SWT kepada Nabi Yahya yang mengerjakan tuntunan dalam al-kitab (QS. Maryam [19]: 15. *Kedua*, adanya jaminan surga bagi orang-orang yang beriman, beramal shaleh dan meninggal dunia dalam keadaan husnul khatimah. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah QS. al-An’am [6] : 127 (AH Official, 2020).

4.2 Faktor Penafsiran Islam *Kāffah*

Adi Hidayat memberikan penjelasan penafsiran Islam *kāffah* sebagai jawaban atas pertanyaan dari salah satu jamaahnya. Pertanyaan tersebut perihal kegelisahannya terhadap ajakan seseorang untuk mengajaknya berjama’ah dengan cara bergabung pada organisasi tertentu dalam rangka menegakkan hukum Allah. Penanya merasakan

dilema ketika mengaitkan makna Islam *kāffah* sebagai Islam yang sebenarnya dengan merujuk pada hadis riwayat al-Tirmīzī tentang terpecahnya umat pada 73 golongan, dan hanya satu di antaranya yang selamat dan dengan hadis Abū Hurayrah yang mengatakan keislaman seseorang diukur dari berjamaah atau tidaknya (AH Official, 2019). Sementara dalam kesempatan lain, ada pertanyaan jama'ah yang belum dapat membedakan makna Islam *kāffah* dengan *silm kāffah*. Baginya, perintah Allah adalah masuk ke dalam *silm kāffah* sebagaimana Q 2: 208 bukan masuk ke dalam Islam *kāffah* (Sunnah Rasul, 2020).



Gambar 2. Ustadz Adi Hidayat dalam ceramah Islam *Kāffah* di Youtube

Dari beberapa pertanyaan dalam kesempatan yang berbeda tersebut, Adi Hidayat memberikan hasil penafsiran yang sama mengenai Islam *kāffah*. Secara metodologis, Adi Hidayat menjelaskan terlebih dahulu bahwa dalam memahami suatu ayat, diperlukan korelasi, keterkaitan dan kajian *munāsabah* suatu ayat dengan kalimat, ayat dan surat sebelum dan sesudahnya. Beliau memberikan rumus 2S 1L (*siyāq, sibāq, lihāq*) dalam menafsirkan Islam *kāffah* Q 2: 208. *Siyāq* adalah teks dan konteks ayat yang sedang dibicarakan. *Sibāq* adalah teks dan konteks ayat sebelumnya. Sedangkan *lihāq* adalah teks dan konteks ayat setelahnya. Para Ulama menekankan pentingnya *munāsabah* ayat dalam memahami sebuah ayat agar lebih obyektif dan tidak terkesan parsial (Rifai, 2019, 132). Secara tekstual ayat tersebut memang memerintahkan orang-orang yang beriman agar berislam secara totalitas, sempurna atau menyeluruh. Namun, menurutnya, jika diterapkan rumus 2S 1L, maka dapat dihasilkan penafsiran yang lebih komprehensif yaitu *al-islām, al-silm* dan *al-salam* sebagaimana pada penjelasan di atas (AH Official 2019).

Penafsiran Adi Hidayat tidak terlepas dari pengalaman ilmiahnya berguru dan bertalaqqi dengan ulama-ulama terkemuka, baik di Libya maupun negara lain yang pernah dikunjunginya. Di antaranya beliau pernah belajar al-Qur'an pada Syaikh Dukkali Muhammad al-'Alim (*muqri* internasional), Syaikh Ali al-Lībī (Imam Libya untuk Eropa), Syaikh Ali Ahmar Nigeria (riwayat *warsh*), Syaikh Ali Tanzania (riwayat al-Durī), Syaikh Usamah (ilmu tajwid). Adapun dalam ilmu tafsir, beliau berguru pada Syaikh Tanṭawī Jawhari (Grand Syaikh al-Azhar) (Akhyar, 2019a). Dalam situs resmi Adi Hidayat, yaitu Quantum Akhyar Institute yang berisi aktivitas dakwah keislamannya, dijelaskan bahwa Adi Hidayat berkomitmen menawarkan bimbingan keislaman yang damai dan mencerahkan dalam lini kehidupan umat serta berusaha menyajikan konsep Islam yang terbaik dengan cara yang lebih mudah, solutif dan cepat (Akhyar, 2019b).

4.3 Implikasi Penafsiran

Penafsiran Islam *kāffah* oleh Adi Hidayat berdampak pada berbagai komentar dan reaksi positif para netizen di Media Youtube. Di antara ragam komentar yang ada, keseluruhannya memaparkan kekaguman pada penjelasan Ustadz Adi Hidayat mengenai Islam *kāffah*. Namun, tidak sedikit juga yang melontarkan pertanyaan baru, sehingga menjadi suatu ruang diskusi. Di antara reaksi para netizen dalam Channel Youtube Kajian Sunnah Rasul, netizen Toki Tona menanggapi bahwa penafsiran Adi Hidayat telah mencerahkan dan memotivasinya untuk mendakwahkan kembali makna Islam *kāffah* (Sunnah Rasul, 2020).

Dalam Channel Youtube AH Official, netizen Tati Sulastri mengomentari bahwa dakwah Ustadz Adi Hidayat dapat menguatkan kejayaan negeri dengan Islam. Netizen Nila Wati mengungkapkan semangat cinta al-Qur'an semakin mendalam. Netizen Sopiah mengungkapkan kekaguman ilmu yang dimiliki oleh Ustadz Adi Hidayat dalam penjelasannya tentang Islam yang dapat menerangi kegelapan. Netizen Naissa Becks mengungkapkan keinginannya untuk segera berhijrah. Sementara itu netizen Andi Zexza mencurahkan kegelisahannya dalam menjalankan ajaran Islam, banyak godaan yang dihadapinya bahkan ia takut sampai meragukan Islam dan murtad (AH Official, 2019).

5. Diskusi

Penafsiran Islam *kāffah* Adi Hidayat dengan menggunakan teori *munāsabah* 2S 1L yang digunakannya berdampak pada pemaknaan ayat yang lebih komprehensif. Ayat pokok yang ditafsirkannya adalah Q 2: 208 menjadi konteks ayat atau *siyāq*, perlu dikaitkan dengan ayat sebelum atau setelahnya (*sibaq* atau *lihaq*). Korelasi ayat tersebut berdasarkan pada kajian tematik yang berkaitan dengan makna "Islam" secara umum, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh. Artinya, *al-silm kāffah* berkaitan erat dengan makna *al-Islām* dan *al-Salām* dalam al-Qur'an. Makna *al-Islām* adalah agama atau sebuah wadah. *Al-Silm kāffah* adalah tuntunan/syariat Islam dan *al-Salām* adalah hasilnya dalam berislam. Jadi Islam *Kāffah* adalah perintah kepada orang-orang beriman yang telah memilih Islam sebagai tatanan/agamanya untuk menjalankan segala tuntunan Syariat ajaran Islam secara komprehensif, totalitas dan menyeluruh sebatas kemampuan maksimal yang bisa dilakukan. Hal ini berlaku dalam ranah individu dan sosial masyarakat. Jika tuntunan tersebut dapat diterapkan secara *kāffah* atau semaksimal mungkin, maka Allah akan memberikan kesejahteraan sepanjang hidupnya dan menjamin surga. Teori *munāsabah* menghasilkan pemaknaan Islam *kāffah* yang lebih komprehensif.

Teori *munāsabah* 2S 1L dan penafsiran Islam *kāffah* Adi Hidayat telah membangun konstruksi pemikiran dalam menjembatani dan mengintegrasikan berbagai kecenderungan mufasir lainnya yang hanya fokus pada *siyāq* atau konteks ayat. Kecenderungan pertama menafsirkan Islam *kāffah* secara tekstual, yaitu perintah menunaikan segala tuntunan dalam ajaran Islam secara mutlak dan totalitas (cenderung tekstual). Kecenderungan kedua, penafsiran yang disertai dengan penjelasan konteks ayat yang cenderung kepada upaya menjaga perdamaian dengan berbagai pihak secara totalitas pula (cenderung kontekstual). Sedangkan, kecenderungan ketiga memahami Islam *kāffah* yang hanya berlaku pada level individu yang mengatur dirinya dengan Tuhannya saja (subyektif). Langkah ini ditempuh oleh Adi Hidayat untuk mendapatkan signifikansi ayat terhadap realitas kebutuhan ummat. Hal ini sama dengan pandangan Subromalisi dan Azizy yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an seharusnya diberikan sesuai konteks kekinian tanpa mengorbankan teks atau mengabaikan warisan ulama terdahulu yang masih dianggap relevan hingga saat ini (Ali Syibromalisi and Azizy, 2011, 7). Berbagai kecenderungan tersebut pada prinsipnya merupakan konstruksi penafsiran Adi Hidayat yang terintegrasi.

Islam *kāffah* yang ditafsirkan Adi Hidayat dengan teori *munāsabah* yang dirumuskannya melalui konsep 2S 1L relevan terhadap pemahaman yang komprehensif. Tafsirannya sangat bermanfaat apabila dihadapkan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Islam sebagai agama mayoritas berhadapan dengan sistem kenegaraan dan masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, Rivai menyebutkan bahwa untuk narasi agama harus ditafsirkan dengan menyesuaikan pada realitas yang dihadapi agar tercipta pribadi muslim yang *kāffah* (Rivai, 2020, 8). Adi Hidayat berusaha menampilkan konsep berislam secara damai dan akomodatif dengan memberikan gambaran utuh mengenai konsep Islam *kāffah*. Ia menekankan pentingnya menjaga prinsip hidup islami dalam ranah individu dan masyarakat, muslim yang *kāffah* dapat mengetahui hikmah keanekaragaman, perdamaian, bersikap moderat, toleran, dan

berperan aktif dalam kegiatan negara selama mendukung spirit Islam. Jadi konsep Islam *kāffah* dapat memberikan manfaat dan dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia secara luas.

Munāsabah ayat, umumnya dipahami sebagai korelasi ayat atau surat yang saling berdekatan, namun Adi Hidayat menampilkan *munāsabah* ayat dengan menelusuri ayat yang setema, sehingga Islam memiliki beberapa makna yang komprehensif sebagaimana penjelasan di atas. Hal ini berbeda dengan penafsiran sebelumnya yang parsial, kaku dan sempit. Padahal, kebutuhan umat Islam saat ini adalah menemukan wajah Islam yang relevan dan dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan individu dan sosial kapanpun dan dimanapun. Pandangan ini senada dengan pendapat Saeed yang menyebutkan bahwa konteks wahyu menjadi landasan utama dalam menanggapi pemahaman atas teks (Saeed, 1999). Selain itu, Adi Hidayat menafsirkan *kāffah* bukan sebagai tuntunan yang “mutlak”, yang harus dikerjakan secara sempurna tanpa ada pengecualian, akan tetapi pelaksanaannya disyaratkan sebatas maksimal kemampuannya. Hal demikian karena Allah tidak membebani hamba di luar kemampuannya dan Allah tidak memaksa hamba-Nya untuk mendapatkan semuanya. Beliau pun memberikan gambaran secara logis mengenai hasil segala perbuatan manusia dengan mengungkapkan makna *al-salām* dalam al-Qur’an berupa kesejahteraan hidup sepanjang hayat dan jaminan surga. Oleh karena itu, diperlukan *munāsabah* ayat yang setema agar diperoleh makna yang komprehensif.

Penafsiran Islam *kāffah* Adi Hidayat dapat memahamkan kita tentang bagaimana implementasi Islam *kāffah*. Islam adalah agama yang selaras dengan setiap tempat dan zaman dan senantiasa mendukung nilai-nilai positif dalam masyarakat seperti dukungan Islam terhadap modernitas, sehingga makna Islam *kāffah* tetap konstruktif bagi realitas. Kita meyakini bahwa segala aturan yang telah Allah SWT tetapkan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah untuk kemashlahatan umat Islam dan manusia seluruhnya. Karena pada dasarnya hidup manusia adalah untuk menghambakan diri dan menjalankan amanah sebagai khalifah. Penafsiran Islam *kāffah* Adi Hidayat mengarah pada usaha maksimal untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan juga dapat memperkuat hubungan dengan manusia, baik muslim atau non-muslim. Oleh karena itu, Islam *kāffah* berkaitan tentang implementasi umat dalam menjalankan ajaran Islam yang terbuka.

6. Kesimpulan

Penafsiran Islam *kāffah* selama ini dipahami secara parsial dan tidak lengkap. Buktinya: *pertama*, munculnya berbagai kecenderungan penafsiran para Ulama tentang Islam *Kāffah* selama ini terbagi kepada tiga pemaknaan yaitu pada aspek rutinitas ibadah individu saja dengan Allah SWT dan pada aktifitas kemasyarakatan dengan menekankan pada aspek perdamaian serta pada aspek pengesampingan ajaran Islam dalam ranah sosial. *Kedua*, penafsiran Islam *Kāffah* yang ditafsirkan hanya fokus membahas teks ayat yaitu Q 2: 208 tanpa mengaitkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang sama berbicara tentang Islam (konsep islām, silm dan salām). *Ketiga*, penafsiran makna *Kāffah* cenderung ditafsirkan secara tekstual yaitu keharusan melaksanakan semua ajaran secara tuntas tanpa ada indikasi penafsiran yang memberikan batasan kemampuan manusia sebagai makhluk yang juga memiliki sisi lemah/tidak sempurna yang tidak dapat sesempurna Rasulnya. *Kelima*, Islam *Kāffah* yang ditafsirkan selama ini cenderung ‘membebani’ dan kaku tanpa menjelaskan konsep *Salām* / hasil / balasan atas amalan yang telah dilakukan sebagai bentuk *tabsyir*/kabar gembira bagi pelakunya. Bukankah muslim akan semakin termotivasi jika semangatnya dalam beramal akan membuahkan hasil yang akan kembali kepada dirinya sendiri yang menunjukkan bahwa Allah itu Maha Rahim.

Tanpa mengaitkan pemaknaan ayat Islam *Kāffah* Q 2: 208 dengan ayat lainnya dalam al-Qur’an itu mustahil akan ditemukan pemahaman komprehensif Adi Hidayat yang dapat melengkapi dan menjembatani berbagai kecenderungan penafsiran yang dikemukakan para ulama atau mufasir sebelumnya. Makna teks asli tetap terjaga dan dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai ranah kehidupan. Islam tetap menjadi solusi

berbagai persoalan hidup yang berkaitan dengan urusan individu dan sosial kemasyarakatan. Islam senantiasa relevan dan sesuai dengan umat manusia keseluruhan. Dan Islam akan senantiasa selaras dan sejalan yang melewati setiap zaman dan tempat. Karenanya, penafsiran Ustadz Adi Hidayat dapat memberikan kontribusi pemikiran yang luas dan solutif tentang Islam. meski demikian, tidak menutup kemungkinan, akan ada penafsiran dari ulama lain yang lebih representatif.

Kajian Islam *Kāffah* pada tulisan ini merupakan pembahasan yang hanya dibatasi pada kajian analisis isi tafsir Islam *Kāffah* Q2: 208 pada akun Youtube Adi Hidayat Official dan akun lainnya. Kajian lainnya merupakan penelitian yang masih terbuka. Terdapat tokoh lain yang berperan aktif dalam memproduksi video-video kajian Islam *Kāffah* di media Youtube sehingga menjadi pusat kontestasi penafsiran seperti Ustadz Abdul Somad, Ustadz Felix Xiauw, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Oemar Mita, Ustadz Buya Yahya, Ustadz Gus Baha, Ustadz Nasaruddin Umar dan lainnya. Kajian terbuka lainnya yaitu menganalisis responsi para jama'ah terhadap ceramah Ustadz di berbagai media elektronik seperti Youtube sebagai upaya *feedback* misalnya dengan meneliti komentar para netizen. Dan menurut penulis, kajian digital seperti ini sangat menarik dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- AH Official, C. Y. (2019a). *Kajian Al Qur'an Sunnah Solution Spesial Edition — Ustadz Adi Hidayat*. [YouTube]
- AH Official, C. Y. (2019b, September 29). *Tanya Jawab Fiqh — Ustadz Adi Hidayat*. [YouTube]
- AH Official, C. Y. (2020a). *[HD Apakah Semua orang Islam itu beriman? - Ustadz Adi Hidayat*. [YouTube]
- AH Official, C. Y. (2020b). *Tabligh Akbar: Sikap Muslim saat Pandemi — Ustadz Adi Hidayat*. [YouTube]
- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*.
- Akhyar, Q. (2019a). *Profile Ustadz Adi Hidayat*. [website]
- Akhyar, Q. (2019b). *Sekilas QAI*. Quantum Akhyar Institute. [website]
- Ali Syibromalisi, F., & Azizy, J. (2011). *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. LPP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Majelis, C. Y. (2017). *Bolehkah Islam Berpolitik — Ustadz Adi Hidayat*. [YouTube]
- al-Qurthubi. (t.t.). *Tafsir al-Qurthubi: Vol. III*. Pustaka Azzam.
- Arif, M. (2020). *Penerapan Makna Islam Kaffah Studi Pemikiran Tokoh PCNU Kabupaten Mojokerto dalam Merespon Islamisme*. UIN Sunan Ampel.
- Atabik, A. (2014). Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia. *Jurnal Hermeneutik Kudus*, 8(2).
- Aziz, H. M. A. (2004). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Damainesia, C. Y. (2017). *Definisi Islam — Ustadz Adi Hidayat, Lc, MA*. [YouTube]
- Gusman, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi* (Cetakan I). Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta.
- Hakiki, R. (2016). *Dakwah di Media Sosial (Etnografi Virtual Pada Fanpage Facebook KH. Abdullah Gymnastiar)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasibuan, A. (2020). Islam Damai Hari Ini dan Esok. *Jurnal Manajemen Dakwah Tadbir*, 2(1), 22.
- Hikmah, N. (2019). *Analisis Unsur Tafsir dan Tadzir dalam Dakwah Ustadz Adi Hidayat*. UIN ar-Raniry.
- Kamarudin, M. A., Kamal, M. S. M., & Safar, J. (2019). *Media Sosial dan Dakwah Menurut Islam*. 16.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Nurudin. (2013). *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikas*. Program Studi Ilmu Komunikasi UMM Malang.
- Primasari, W., & Asmara Dwi Aksa, Y. (2018). Framing Pesan Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 66–86. [CrossRef]
- QultumTV, C. Y. (2019). *Muslimah, Belajarlah Syariat (Bag. 3) — Pengertian Syariat — Ust. Adi Hidayat Lc MA*. [YouTube]
- Quthub, S. (2000). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Quran*. Gema Insani Press.
- Rasyid, H., & Hadi el-Sutha, S. (2016). *Panduan Muslim sehari-hari (Cet. 1)*. Wahyu Qolbu.
- Rifai, A. (2019). KESALAHAN DAN PENYIMPANGAN DALAM TAFSIR. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(02), 130–148. [CrossRef]

- Rivai, Z. A. (2020). *Islam Gak Liberal*. Gema Insani. [[GoogleBook](#)]
- Rozi, M. F. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Proceedings Ancoms*, 110, 8.
- Saeed, A. (1999). Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective. *Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 93–114. [[CrossRef](#)]
- SamuderaIlmu, C. Y. (2018). *Bagaimana Demokrasi Menurut Islam — Ust Adi Hidayat Lc MA*. [[YouTube](#)]
- Shihab, M. Q. (2012). *Surah al-Fâtiḥah, Surah al-Baqarah* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Soleh Sakni, A. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Jurnal JIA, Th. XIV/No. 2*, 61–75.
- Sunnah Rasul, K. (2020). *Apa Yang Dimaksud Masuk Islam Secara Kaffah*. [[YouTube](#)]